

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Publikasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan merupakan sumber informasi penting yang dibutuhkan sebagian besar pemakai laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan, baik pihak yang berkepentingan dengan perusahaan maupun pihak investor dan kreditor. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Informasi mengenai laba dan komponennya menjadi fokus utama sebuah laporan keuangan sehingga laba menjadi salah satu parameter kinerja suatu perusahaan yang mendapat perhatian para pihak investor dan kreditor. Tidak hanya itu laba juga untuk menilai dan mengevaluasi kinerja, laba juga dijadikan sebagai acuan untuk besaran pembagian dividen kepada pihak investor serta besaran pengenaan pajak. Untuk memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan diperlukan laba yang berkualitas, yaitu laba yang persisten.

Persistensi laba menjadi suatu hal yang penting karena bila semakin persisten suatu laba perusahaan, maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka akan ada anggapan bahwa perusahaan tersebut diminati oleh pihak investor dikarenakan diprediksi perusahaan memiliki laba yang akan membuat jelas keuntungan perusahaan atau setidaknya bisa diantisipasi (Pratomo & Nuraulia, 2021). Tentang persistensi laba berarti dapat dikatakan laba tersebut berkualitas, karena persistensi laba yang merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Laba yang berkualitas berbanding terbalik dengan kemungkinan laba tersebut dapat dimanipulasi (Sarah, Jibril & Martadinata, 2019).

Terdapat fenomena berkaitan dengan persistensi laba yang terjadi di perusahaan industry manufaktur. Pertumbuhan produksi manufaktur pada kuartal III tahun 2019 yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 4,35% secara tahunan lebih lambat dari pertumbuhan kuartal III tahun 2018 yang mencapai 5,04%. Perlambatan pertumbuhan perusahaan manufaktur disebabkan menurunnya kinerja perusahaan. Dimana kinerja perusahaan dapat dilihat dari perusahaan menghasilkan keuntungan atau kerugian disetiap tahunnya. Kemudian, fenomena adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba salah satunya PT Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) yang bergerak di industri mesin pembangkit listrik mengalami laba yang tidak persisten, dalam laporan keuangan JSKY tercatat memiliki penjualan sebesar Rp382.76 miliar pada tahun 2019. Penjualan JSKY tahun 2018 memiliki penjualan bersih sebesar Rp424.70 miliar, maka JSKY mengalami penurunan sebesar 9.87% (Kontan.co.id, 2020).

Penurunan penjualan sejalan dengan menurunnya laba bersih JSKY. Tercatat laba bersih JSKY tahun 2020 sebesar Rp6.975.576.464 dan pada tahun 2019 sebesar Rp17.348.754.579. Selain itu, dari laporan keuangan JSKY menunjukkan total hutang yang menurun, tahun 2019 total hutang sebesar Rp317.636.274.640 dan ditahun 2020 total hutang menjadi sebesar Rp263.289.023.426. Aliran arus kas operasi dari laporan keuangan JSKY juga mengalami penurunan, pada tahun 2019 sebesar Rp83.917.556.711 sedangkan tahun 2020 arus kas operasi sebesar -Rp32.765.382.153. Penurunan aliran arus kas operasi menjadi negatif menunjukkan bahwa JSKY lebih banyak melakukan pembayaran berupa kas dari pada penerimaan kas.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Gurusinga (2022) dengan menggunakan variabel tingkat hutang, arus kas operasi, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba dipengaruhi tingkat hutang, arus kas operasi, dan volatilitas penjualan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andi & Setiawan (2019) bahwa menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas arus kas operasi dan volatilitas penjualan. Perusahaan dalam kemampuannya memperoleh laba tidak lepas dari modal perusahaan yang diterima, modal yang diterima seringkali didapatkan melalui hutang. Hutang yang

di dapatkan untuk menambah modal perusahaan, menimbulkan konsekuensi, perusahaan harus tetap membayar pokok dan bunga pinjaman tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan pada saatnya jatuh tempo. Sehingga hutang yang di dapatkan perusahaan harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar memperoleh laba yang maksimal.

Upaya perusahaan dalam memperoleh laba tidak akan terlepas dari sumber modal perusahaan untuk mengembangkan usaha agar menghasilkan laba yang maksimal (Arisandi & Astika, 2019). *Pecking order theory* menyatakan bahwa menerbitkan hutang merupakan sumber pendanaan yang paling aman dibandingkan dengan cara yang lain (Sukman, 2017; Sarah, Jibril & Martadinata, 2019). Penelitian yang dilakukan Zaimah & Hermanto (2018) dan Veronika & Setijaningsih (2022) membuktikan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Khasanah & Jasman (2019) tingkat hutang menunjukkan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi perolehan laba. Dapat dilihat seberapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Besarnya perusahaan akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik dan persistensi labanya akan semakin baik (Khasanah & Jasman, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2021) menunjukkan ukuran perusahaan secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Shefira, Agung & Alwiyah (2018) dan Riskiya & Africa (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Angka dalam arus kas operasi setiap periodenya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga akan sulit nilainya untuk diprediksi. Perubahan akan nilai tersebut sangat signifikan bila perubahan terjadi dalam waktu yang singkat, dapat diindikasikan bahwa nilai arus kas operasi terjadi kesalahan pencatatan. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan labanya (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Dalam penelitian Hendrianto, Dara & Pratikto (2022), Riskiya & Africa (2022) dan Veronika & Setijaningsih (2022) menunjukkan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian Supriono (2021) membuktikan arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Penjualan menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara tidak langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) atas penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan labanya. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah dan tingkat prediksi laba masa depan menjadi rendah juga. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah (Zaimah & Hermanto, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto, Dara & Pratikto (2022) menunjukkan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Didalam penelitian Lasrya & Ningsih (2020) dan Riskiya & Africa (2022) volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini terdapat juga variabel moderating yaitu *Book tax differences*. *Book tax differences* yang merupakan perbedaan jumlah laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan, didalam praktiknya terdapat perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan peraturan perpajakan. Laporan keuangan komersial dan laporan fiskal akan muncul *Book tax differences* dimana didalamnya ada laporan tentang perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Variabel moderating digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel dependen yaitu persistensi laba dengan variabel independen tingkat hutang dan volatilitas arus kas, akan semakin kuat atau semakin lemah dengan adanya variabel moderating.

Penelitian mengenai volatilitas arus kas terhadap persistensi laba yang di moderasi oleh *Book tax differences* pernah dilakukan oleh Hendrianto, Dara & Pratikto (2022) dan Veronika & Setijaningsih (2022) yang menghasilkan *Book tax differences* yang merupakan variabel memoderasi hubungan volatilitas arus kas dengan persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang mengenai *leverage* atau tingkat hutang terhadap persistensi laba yang di moderasi oleh *Book tax differences*, dilakukan oleh Veronika & Setijaningsih (2022) bahwa *Book tax differences* tidak memperkuat *leverage* atau tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dalam penelitian ini peneliti mengemukakan variabel *Book tax differences* sebagai variabel moderating dengan melihat kebaruan fenomena pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 -2024, sehingga

judul penelitian ini adalah **“Determinan Persistensi Laba dengan *Book Tax Differences* sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan, sebagai berikut:

1. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
3. Apakah volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
4. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
5. Apakah *book tax differences* memoderasi hubungan variabel tingkat hutang dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?
6. Apakah *book tax differences* memoderasi hubungan variabel volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024?

1.3. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberi kontribusi secara teoritis dengan menambahkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sehingga diharapkan memberikan bukti empiris melalui variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas arus kas operasi dan volatilitas penjualan serta adanya variabel *book tax differences* sebagai variabel moderating terhadap tingkat hutang dengan persistensi laba dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Sedangkan, dari sisi empiris, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dibandingkan beberapa penelitian atau studi sebelumnya, sehingga memberikan bukti lebih mutakhir dan representatif.

Penelitian ini pula, dapat memberikan implikasi bagi perusahaan, investor dan kreditur dalam menjaga serta menilai keberlanjutan laba, sementara bagi regulator hasil penelitian ini menjadi masukan untuk memperkuat transparansi dan pengawasan laporan keuangan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.
3. Untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.
4. Untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.
5. Untuk menguji pengaruh *book tax differences* dalam memoderasi hubungan variabel tingkat hutang dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.
6. Untuk menguji pengaruh *book tax differences* dalam memoderasi hubungan variabel volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sehingga diharapkan memberikan bukti empiris mengenai tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas arus kas operasi dan volatilitas penjualan serta moderasi *Book Tax Differences*. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan, dapat memberikan manfaat kepada investor, kreditur, calon investor dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat, nantinya persistensi laba yang diukur dapat dijadikan alat pengambilan Keputusan dimasa yang akan datang atau investasinya pada suatu perusahaan yang dinilai dari kualitas laba perusahaan. Sedangkan, untuk perusahaan agar dapat mengoptimalkan kinerja untuk mendapatkan kualitas laba yang maksimal.